BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah Kondisi yang menyebabkan pertumbuhan terhambat pada anak-anak bermanifestasi sebagai tinggi badan yang berkurang dibandingkan dengan teman sebayanya. Stunting dapat terjadi sejak masa prenatal dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Faktor penyebab stunting sering kali dikaitkan dengan gizi ibu yang tidak mencukupi saat hamil, tidak adanya dukungan gizi selama masa kehamilan, metode pemberian ASI yang tidak memadai, keterlambatan pemberian makanan tambahan, serta kualitas dan kuantitas makanan yang buruk, yang dapat mengakibatkan berat badan lahir rendah pada bayi (Syapitri, Amila, dan Aritonang 2021). Akar penyebab stunting beragam dan rumit, yang biasanya terbagi dalam tiga kategori utama: penyebab mendasar, yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan politik; penyebab tidak langsung, yang menyentuh isu-isu seperti ketersediaan pangan, praktik pengasuhan anak, dan akses layanan kesehatan; dan penyebab langsung, yang terutama berfokus pada konsumsi makanan dan prevalensi penyakit menular (Fatimah, Abdullah, dan Harris 2020).

Bayi yang berusia kurang dari satu tahun diberikan semua vaksinasi yang diperlukan. Imunisasi standar yang lengkap terdiri dari vaksin penting, khususnya HB0, BCG, polio, DPT-HB-HiB, dan MR, yang disesuaikan dengan tahap tumbuh kembang anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Salah satu penyumbang signifikan terjadinya stunting pada fase vital 1000 HPK adalah imunisasi yang tidak memadai. Keadaan ini terjadi karena anak yang tidak divaksin akan kehilangan kekebalan pasifnya, sehingga meningkatkan risiko infeksi (Aprilia dan Tono 2023).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Khasanah pada tahun 2022 menunjukkan bahwa balita yang mendapatkan MPASI sesuai kebutuhannya memiliki kemungkinan lebih rendah untuk mengalami stunting. Hal ini disebabkan karena ketika balita diberikan MPASI dalam jumlah dan

frekuensi yang tepat, maka kebutuhan gizinya akan terpenuhi sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya stunting.Stunting merupakan masalah global yang sangat penting dan memerlukan perhatian segera karena dapat menyebabkan berkurangnya konsentrasi, gangguan memori, menurunnya kemampuan belajar, menurunnya prestasi akademik, dan dampak buruk pada perkembangan kognitif. Dalam jangka pendek, masalah ini memengaruhi keterampilan motorik anak, sedangkan dalam jangka panjang, stunting menjadi hambatan bagi kemajuan ekonomi dan menurunkan produktivitas tenaga kerja, yang berpotensi menyebabkan kerugian sebesar 11% dalam produk domestik bruto (PDB) dan penurunan pendapatan orang dewasa sebesar 20%. Lebih jauh lagi, stunting dapat memperburuk ketimpangan pendapatan, mengurangi pendapatan seumur hidup sebesar 10%, dan melanggengkan siklus kemiskinan lintas generasi (Arianti, Herdiani, 2023).

Menurut (WHO, 2023) prevalensi kejadian *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini dimana sekitar 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terlalu pendek dibandingkan usianya (*stunting*), 45,0 juta anak terlalu kurus dibandingkan tinggi badannya *(wasting),* dan 37,0 juta anak terlalu berat dibandingkan tinggi badannya *(overweight).*

Menurut Laporan *Global Nutrition* pada tahun 2022 menunjukkan masalah status gizi di dunia diantaranya prevalensi *wasting* (kurus) 52 juta balita (8%), *stunting* (pendek) 115 juta balita (23%), dan *overweight* 4 juta balita (6%). Prevalensi *underweight* di dunia tahun 2021 berdasarkan lingkup kawasan *World Health Organization (WHO)* yaitu Afrika 17,3% (11,3 juta), Amerika 1,7% (1,3 juta), Asia Tenggara 26,9% (48 juta),Eropa 1,2% (0,7 juta), Mediterania Timur 13% (10,5 juta), Pasifik Barat 2,9% (3,4 juta), sedangkan secara global didunia prevalensi anak usia dibawah lima tahun yang mengalami *underweigh*t ialah 14% (94,5 juta).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, angka stunting di Indonesia mencapai 21,5%. Angka ini sedikit menurun dari angka 21,6% yang tercatat pada tahun 2022. Penurunan ini merupakan bagian dari penurunan angka stunting yang terus terjadi selama satu dekade terakhir (2013-2023). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, Provinsi

Gorontalo memiliki angka stunting sebesar 26,9 persen. Angka ini meningkat 3,1 persen dibandingkan dengan angka tahun sebelumnya yang sebesar 23,8 persen (SKI, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, didapatkan data Januari Maret 2025 sejumlah 16.354 balita terdapat 1.581 balita yang mengalami *stunting* atau sebesar (9.67%), dimana kasus tertinggi terdapat di Kabupaten Gorontalo sejumlah 593 balita (37.5%), Kab. Gorontalo Utara sejumlah 364 balita (23.02%), Kabupaten Bone Bolango sejumlah 327 orang, Kabupaten Pohuwato sejumlah 285 balita (20.6%), Kota Gorontalo sejumlah 211 balita (13.34%), dan yang paling rendah adalah Kabupaten Boalemo sejumlah 105 balita (6.64%) (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2025).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia telah mengarahpada penerapan kebijakan yang ditujukan untuk menyediakan Makanan Tambahan (PMT) bagi balita yang menderita gizi buruk. Inisiatif ini meliputi penyaluran biskuit sebagai makanan tambahan melalui puskesmas kepada anak-anak usia dini yang menghadapi gizi buruk atau kekurangan gizi berat, serta menyediakan intervensi gizi yang sensitif dan spesifik untuk balita tersebut. Untuk menanggulangi masalah balita gizi buruk, kegiatan seperti identifikasi kasus, rujukan, dan dukungan pemulihan ditawarkan di fasilitas kesehatan tanpa biaya, sebagai bagian dari program posyandu balita (Lanoh, Sarimin, dan Karundeng, 2019).

Tren kesehatan yang saat ini ditekankan adalah bagaimana orang tua memanfaatkan layanan kesehatan. Fasilitas yang didedikasikan untuk layanan kesehatan berfokus pada peningkatan kesejahteraan anak kecil. Contoh penting dari inisiatif kesehatan masyarakat adalah pos layanan terpadu, yang biasa disebut Posyandu. Posyandu sangat penting untuk melacak pertumbuhan balita, memberikan vitamin A, memberikan vaksinasi, mendorong perkembangan, dan menawarkan pendidikan tentang gizi dan kesehatan. Keluarga yang memanfaatkan pilihan layanan kesehatan ini umumnya memiliki anak kecil yang menunjukkan indikator gizi yang lebih baik dan kejadian penyakit yang lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan sumber daya layanan kesehatan ini. Hubungan ini terkait dengan

peningkatan kerentanan dan tingkat stunting yang lebih tinggi pada keluarga-keluarga ini (Fatimah et al. 2020).

Posyandu bertindak sebagai tempat utama untuk memperluas inisiatif 1000 HPK (Hari Kesehatan untuk Bayi dan Balita) yang difokuskan pada penanggulangan stunting. Program kesehatan ini berakar di masyarakat dan bertujuan untuk memberdayakan dan mendukung keluarga, khususnya ibu, bayi, dan balita, dalam mengamankan layanan kesehatan sambil juga memantau pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pendekatan Posyandu dimaksudkan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan memfasilitasi akses ke layanan kesehatan dan sosial yang vital, dengan tujuan akhir untuk mengurangi angka kematian ibu dan anak (Lanoh et al. 2019).

Bayi yang berusia kurang dari satu tahun menerima semua vaksinasi penting. Rangkaian lengkap imunisasi standar terdiri dari imunisasi dasar seperti HB0, BCG, polio, DPT-HB-HiB, dan MR, yang disesuaikan dengan usia anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Salah satu faktor krusial yang menyebabkan stunting pada rentang waktu 1000 HPK adalah imunisasi yang tidak memadai. Masalah ini muncul karena anak yang tidak diimunisasi kehilangan kekebalan pasif, sehingga meningkatkan risiko infeksi (Aprilia dan Tono 2023).

Inisiatif yang dilakukan oleh Posyandu tidak hanya terbatas pada vaksinasi, tetapi juga mencakup pengawasan pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita melalui penimbangan berat badan dan pemberian nutrisi tambahan. Intervensi dan penanganan gizi buruk yang efektif dapat tercapai secara efisien jika Posyandu beroperasi dengan kinerja yang optimal, karena tidak semua balita yang kekurangan gizi memiliki berat badan yang tidak ideal. Intinya, Posyandu berperan sebagai fasilitas layanan kesehatan multifungsi yang berperan penting dalam identifikasi dini, perawatan, dan bimbingan terkait masalah stunting. Kehadiran Posyandu terbukti sangat membantu dalam pengawasan kesejahteraan gizi balita melalui dokumentasi dan pelaporan yang terorganisasi yang diperoleh dari hasil pengukuran berat badan bulanan yang dilakukan di pusat-pusat tersebut (Faiqah dan Suhartatik 2022).

Dilihat dari masalah gizi buruk yang meningkat dari tahun ke tahun diperlukan pemantauan pertumbuhan balita untuk mengetahui adanya hambatan pertumbuhan secara dini. Selain dilakukan oleh petugas

kesehatan pemantauan tumbuh kembang juga dapat didukung dengan kemampuan orangtua memanfaatkan pelayanan Kesehatan dengan maksimal salah satunya posyandu balita (Lanoh et al. 2019).

Berdasarkan hasil investigasi awal yang dilakukan di wilayah layanan Puskesmas Telaga Biru, angka stunting meningkat signifikan dan menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 2.868 balita yang datang ke puskesmas, dengan 64 balita terdiagnosis stunting; terdiri dari 41 balita yang tergolong sangat pendek dan 23 balita yang tergolong pendek. Pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2024, terjadi peningkatan menjadi 3.044 kunjungan anak, dengan 50 balita di antaranya tergolong stunting. Data yang dihimpun sejak bulan Agustus hingga November 2024 mencatat sebanyak 650 balita di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru. Laporan tahunan Puskesmas Telaga Biru menunjukkan bahwa pada tahun 2023, sebanyak 2.868 balita mendatangi posyandu atau 72,1% dari target 3.980 balita. Pada tahun 2024, jumlah kunjungan ke posyandu sebanyak 3.044 atau 71,5% dari target 4.258 balita. Lebih lanjut, pada tahun 2024 terjadi penurunan kunjungan ke 2.560 balita, yaitu 60,1% dari target yang ditetapkan yaitu 4.258. Kementerian Kesehatan menetapkan target 95% untuk target program kesehatan, dan data tersebut menunjukkan bahwa Puskesmas Telaga Biru belum mencapai angka kunjungan ideal yang ditetapkan Kementerian Kesehatan untuk posyandu terpadu.

Berdasarkan angka kunjungan posyandu didapatkan persentase tahun 2022 terdapat sejumlah 50.90%, dan pada tahun 2023 menurun hingga angka 44.19% yang dinilai dengan cakupan penimbangan di posyandu balita. Dengan demikian cakupan penimbangan balita belum mencapai target capaian indikator kinerja kegiatan pembinaan gizi masyarakat kemenkes tahun 2022 yaitu 75%.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan sejumlah ibu dan pengasuh anak usia dini, penyebab ketidakhadiran balita di posyandu antara lain karena kurangnya kesadaran mengenai jadwal sesi kesehatan balita, berbagai komitmen lain, kewajiban profesional, serta kurangnya insentif untuk datang ke posyandu. selain itu berdasarkan wawancara peneliti dengan petugas Kesehatan orangtua yang tidak melakukan kunjungan posyandu sesuai jadwal beresiko tinggi meningkatkan kejadian *stunting*, hal ini dipengaruhi oleh

kurangnya *early screening* serta penatalaksanaan dini pada *stunting* yang dialami balita.

Posyandu, sebuah inisiatif utama yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak, telah berjuang untuk memenuhi tuntutan seluruh penduduk. Tujuan Posyandu adalah untuk berfungsi sebagai inisiatif kesehatan yang difokuskan pada ibu dan anak, sekaligus meningkatkan standar kesehatan anak-anak untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan ideal mereka, sehingga meletakkan dasar bagi peningkatan kualitas manusia secara menyeluruh. Didalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9, Allah SWT berfirman:

Artinya: "*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."*

(An-Nisa ayat 9) Ayat tersebut menjelaskan hal yang paling ditakutkan oleh manusia adalah jika anak-anak didalam keluarga tergolong lemah dan tergolong dalam kehidupan yang kurang sejahtera. Oleh sebab itu, posyandu diharapkan menjadi tempat yang menjamin kesehatan anak-anak untuk hidup sehat (tidak lemah) dan termasuk kedalam keluarga yang sejahtera.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu "Apakah Pemanfaatan Posyandu berhubungan dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana "Pemanfaatan Posyandu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Bayi Usia 6 – 24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru"

1.3 Identifikasi Masalah

1. Angka Kunjungan posyandu menurun dari tahun ke tahun karena kurangnya kesadaran dalam pemanfaatan posyandu

2. Cakupan kunjungan posyandu belum dan penimbangan balita yang menjadi salah satu fungsi dalam pemanfaatan posyandu belum mencapai target capaian indikator yang ditetapkan oleh kemenkes.
3. Angka Kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru meningkat selama 1 tahun terakhir
4. Kurangnya *early screening* serta penatalaksanaan dini pada *stunting* yang

dialami balita.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penilitian ini untuk mengetahui hubungan Pemanfaatan Posyandu dengan Kejadian *Stunting* Pada Bayi Usia 6 – 24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengindentifikasi Karakteristik Bayi (Usia dan Jenis Kelamin) serta karakteristik Orangtua (umur, pendidikan, pekerjaan) di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru.
2. Mengidentifikasi pemanfaatan posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas telaga biru.
3. Mengidentifikasi Kejadian *stunting* Balita di Wilayah Kerja Puskesmas telaga biru
4. Menganalisis hubungan pemanfaatan posyandu dengan kejadian *stunting* balita di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam bagi peneliti sendiri terkait posyandu balita dan pemanfaatannya dalam pemeliharaan Kesehatan anak.

1.5.2 Bagi Puskesmas

Informasi yang diperoleh dapat menjadi masukan bagi posyandu untuk dapat meningkatkan angka kunjungan posyandu dalam rangka menurunkan angka kejadian *stunting*.

1.5.3 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Sebagai sumber daya untuk meningkatkan pemahaman tentang pemanfaatan pusat pelayanan kesehatan, khususnya puskesmas, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anak dan balita, sekaligus memberikan dukungan data bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Keperawatan Anak.

1.5.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran atau informasi untuk menambah wawasan dan pengembangan penelitian selanjutnya tentang posyandu balita dan stunting.